



Siaran Pers bersama Pusat Kedokteran Tropis FK-KMK UGM, KAGAMA, WMP Yogyakarta dan IDAI Yogyakarta, didukung oleh Yayasan Tahija dan PT Takeda Indonesia Untuk dipublikasikan pada 20 Juni 2022 dan setelahnya

ASEAN DENGUE DAY 2022 Dengue: Masalah Bersama, Atasi Bersama

Sejak awal mula kemunculan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia di tahun 1968, hingga saat ini DBD masih menjadi salah satu beban kesehatan masyarakat. Karenanya, dalam peringatan ASEAN Dengue Day (ADD) tahun ini, IDAI Yogyakarta, Pusat Kedokteran Tropis FK-KMK UGM, KAGAMA, WMP Yogyakarta, didukung oleh Yayasan Tahija dan PT Takeda Indonesia, menyelenggarakan rangkaian talkshow dan webinar bertajuk “Dengue: Masalah Bersama, Atasi Bersama” yang berlangsung pada 16 dan 17 Juni 2022.

Project Leader WMP Yogyakarta Prof. dr. Adi Utarini, M.Sc.,M.P.H.,Ph.D, menyampaikan bahwa tema di atas sangatlah relevan, mengingat sudah hampir 55 tahun dengue ada di sekitar kita, dan menjadi masalah kesehatan masyarakat. Hampir seluruh kabupaten di Indonesia melaporkan angka kejadian dengue, terutama di wilayah perkotaan. Kesakitan dan kematian akibat dengue masih terus terjadi, dari tahun ke tahun.

“Sayangnya, belum ditemukan obat khusus untuk penyakit dengue. Sehingga, pencegahan adalah cara terbaik. Bersyukur, saat ini terdapat sejumlah inovasi dalam penanggulangan dengue, antara lain teknologi nyamuk *Aedes aegypti* ber-Wolbachia dan vaksin dengue,” ujar Prof. Adi Utarini.

“Selepas penelitian Aplikasi Wolbachia dalam Eliminasi Dengue berakhir di Kota Yogyakarta (2017-2020) yang menunjukkan teknologi nyamuk *Aedes aegypti* ber-Wolbachia efektif menurunkan 77% kasus DBD dan menurunkan 86% kasus DBD yang dirawat di rumah sakit, teknologi Wolbachia telah diimplementasikan di Kabupaten Sleman dan Bantul,” tambah Prof. Adi Utarini.

Cerita dari lapangan juga disampaikan oleh dr. Hari Pratono, M.Kes sebagai Kepala Puskesmas Berbah yang berbagi tentang implementasi teknologi Wolbachia di Sleman bertajuk Si Wolly Nyaman - Wolbachia, Nyamuk Aman Cegah DBD di Sleman. Bersama Putri Utha selaku kader kesehatan Puskesmas Berbah yang turut hadir dalam talkshow, keduanya menjelaskan pengalaman penitipan ember berisi telur nyamuk ber-Wolbachia di rumah Orang Tua Asuh. Penitipan berlangsung dari Mei hingga akhir tahun 2020 lalu.

Menurut dr. Hari selama masa penitipan berlangsung, sempat muncul keluhan dari warga karena adanya penambahan nyamuk. Namun, Puskesmas Berbah seringkali melakukan edukasi kepada warga, bahwa penambahan nyamuk ini bersifat sementara, dan nyamuk yang disebarkan sudah dipastikan aman, tidak menyebarkan virus dengue.

Cerita tentang Wolbachia juga disampaikan oleh narasumber dari Dinas Kesehatan Bantul sebagai pemilik program WoW Mantul, Wolbachia wis Masuk Bantul. dr. Sri Wahyu Joko Santoso, Kabid P2P Dinas Kesehatan Bantul menyampaikan bahwa Bantul seringkali menempati ranking tertinggi di Provinsi DIY karena kasus DBD. Karenanya, pihaknya merasa senang sekali, saat teknologi Wolbachia bisa diimplementasikan di wilayahnya.

Selain dengan implementasi teknologi Wolbachia sebagai upaya pencegahan DBD, upaya kuratif yang dilakukan adalah dengan memastikan penanganan kasus DBD dengan baik, agar kasus kematian bisa diminimalkan. Di setiap Puskesmas di Bantul difasilitasi reagent, sehingga bisa mendeteksi kasus DBD jika ada pasien yang mengalami demam lebih dari 2 hari. Selain itu, Dinkes Bantul turut mendorong adanya revitalisasi sistem rujukan, sehingga pasien dengan kasus DBD bisa dirujuk ke rumah sakit daerah dan rumah sakit swasta.

Setyarini Hestu Lestari, SKM, M.Kes Kepala Bidang P2P Dinas Kesehatan DIY turut menyampaikan saat talkshow di hari pertama, bahwa kasus DBD di DIY memang tinggi, bahkan pernah masuk ranking 10 besar nasional. Menurutnya, adanya teknologi Wolbachia yang saat ini sudah diimplementasikan di Sleman dan Bantul, bisa dilanjutkan di daerah lainnya di luar DIY, tentu dengan supervisi dari Kementerian Kesehatan.

Dr.(HC). Ir. Budi Karya Sumadi, Menteri Perhubungan RI dan Ketua Harian PP Kagama memberikan sambutan pada pembukaan webinar di hari kedua. Dalam kesempatan ini, beliau menyampaikan bahwa tingginya kasus DBD menjadi pemicu agar kita lebih waspada. Upaya pengendalian perlu lebih digiatkan, seperti pengendalian vektor dengan 3M Plus. Budi Karya Sumadi berharap, peringatan ADD 2022 ini bisa memberi pemahaman yang luas bagi masyarakat, dan lebih optimal dalam pencegahan, sehingga lebih banyak orang yang bisa diselamatkan.

dr. Asik Surya, MPPM dari Direktorat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Menular Kementerian Kesehatan RI, menyampaikan bahwa Pemerintah telah meluncurkan Strategi Nasional Penanggulangan Dengue tahun 2021-2025, dengan target nasional menyasar insiden rate di bawah 10/100.000. "Semoga target yang cukup ambisius ini bisa diupayakan bersama."

Warsito Tantowijoyo Ph.D, *Entomology Team Leader* WMP Yogyakarta menyampaikan bahwa teknologi Wolbachia menjadi program pelengkap pengendalian DBD yang sudah ada. Teknologi Wolbachia bersinergi dengan program pengendalian DBD lainnya, dan terbukti memiliki efikasi yang tinggi. Ditambahkan, staf lapangan WMP Yogyakarta selalu menyampaikan edukasi ke masyarakat, bahwa nyamuk yang disebarkan sudah dipastikan aman, dan tidak menyebarkan virus dengue. Sudah dilakukan kajian risiko oleh para ahli yang tergabung dalam tim independen, dan hasilnya menunjukkan bahwa teknologi ini aman bagi manusia dan lingkungan.

Diagnostic Team Leader World Mosquito Program (WMP) Yogyakarta, Dokter Spesialis Anak

Konsultan RSUP Dr. Sardjito, yang juga berperan sebagai ketua panitia rangkaian ADD 2022 dr. Eggi Arguni, MSc., PhD., SpA(K) menyampaikan perlunya penguatan diagnostik dan penatalaksanaan DBD secara memadai di fasilitas pelayanan kesehatan untuk mencegah kematian kasus DBD.

“Kita perlu memahami apa saja gejala DBD, seperti demam tinggi mendadak, hingga mencapai 39-40 derajat celsius, timbul bintik merah pada kulit atau pendarahan seperti mimisan atau gusi berdarah, nyeri kepala, nyeri otot/sendi, mual dan muntah. Dan yang perlu diwaspadai adalah penurunan demam di hari keempat, yang ditandai dengan penurunan kondisi,” papar dr. Eggi Arguni.

dr. Eggi Arguni menambahkan, untuk mencegah agar kejadian DBD tidak semakin parah, kita perlu mengenal *warning sign* dengue (tanda peringatan). *Warning sign* biasanya terjadi saat kebocoran plasma mulai terjadi, yaitu di akhir hari ke-3 demam. Tanda dan gejala *warning signs* yang harus diwaspadai adalah nyeri perut, muntah terus menerus, perdarahan, lemas, gelisah dan penurunan kesadaran. Kita harus waspada karena biasanya setelah itu pasien dapat masuk ke fase kritis. Yang perlu dilakukan adalah memastikan penderita mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat.

Dokter Spesialis Anak Konsultan RSUP Dr. Sardjito dan Dosen Pengajar FK-KMK UGM Dr. dr. Ida Safitri, SpA(K), menyampaikan tentang upaya pencegahan dengue melalui vaksin dengue. WHO telah memasukkan vaksinasi dengue sebagai salah satu strategi kunci untuk mencapai pengendalian dengue di tahun 2030. Setelah menanti cukup lama, vaksin dengue memasuki tahapan yang cukup menggembirakan dengan dikembangkannya beberapa kandidat vaksin dalam berbagai platform.

“Salah satu vaksin telah memiliki izin edar untuk digunakan di negara-negara endemis dengue termasuk Indonesia. Vaksin ini diberikan pada kelompok usia 9-16 tahun yang pernah terbukti terinfeksi dengue sebelumnya, serta memiliki efikasi yang cukup baik dalam mencegah terjadinya dengue yang berat dan menurunkan kebutuhan rawat inap,” papar dr. Ida.

Ia menambahkan, kandidat vaksin lainnya telah memasuki uji klinis fase 3 dengan efikasi yang cukup baik. Beberapa vaksin lainnya masih dalam uji klinis fase 1, dilakukan bersama dengan upaya pengendalian vektor. Diharapkan, dengan kecepatan diagnosis dan pelaksanaan tatalaksana vaksinasi dengue yang sesuai akan semakin mengoptimalkan upaya pengendalian dengue.

Ditekankan oleh Prof. Adi Utarini, walaupun sudah tersedia teknologi Wolbachia dan vaksin, masyarakat tetap perlu menjalankan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), Gerakan 1 Rumah 1 Pemantau Jentik, dan menjalankan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHfBS).

“Harapan kami, dari rangkaian acara talkshow dan webinar ini bisa menjadi momentum kolaborasi berbagai pihak untuk bersama-sama menurunkan kasus dengue. Sehingga, beban masyarakat semakin berkurang,” pungkas Prof. Adi Utarini.